



DINAMIKA BENTUK *SANGGAH KEMULAN RONG DUA* DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT DESA CEMPAGA, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

**Ni Kadek Yuni Ariningsih¹, I Gede Suwindia², dan
Ni Luh Gede Hadriani³**

Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan, Institut Mpu Kuturan Singaraja¹²³
E-mail : yuniariningsih308@gmail.com¹, igedesuwindia76@gmail.com²,
luhgedehadriani@gmail.com³

ABSTRACT

SanggaH Kemulan Rong Dua is a sacred family shrine that plays an important role in the religious life of the Bali Aga community in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency. This shrine functions not only as a place of family worship but also as a marker of the formation of a new nuclear family, legitimized through the mecingkupan ritual. This study aims to examine the form of SanggaH Kemulan Rong Dua, its cultural preservation practices, and the meaning of structural changes within the life cycle of the Cempaga community. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews with traditional leaders and community members, and literature review. Data analysis was conducted descriptively by referring to Arnold van Gennep's theory of rites of passage. The results show that the form of SanggaH Kemulan Rong Dua is simple, using traditional materials such as dap-dap wood and bamboo, which symbolize simplicity and harmony with nature. Structural changes in the shrine, including the removal of one rong and the practice of pralina (ritual dismantling), represent stages of rites of passage within the life cycle of the nuclear family. The preservation of SanggaH Kemulan Rong Dua in Cempaga Village is dynamic, focusing not on the physical inheritance of the structure but on the continuity of values, symbolic meanings, and ritual systems. This study contributes to the understanding of Bali Aga cultural preservation as a living and adaptive process aligned with social and religious status transitions.

Keywords: *SanggaH Kemulan Rong Dua, form, cultural preservation, rites of passage*

ABSTRAK

SanggaH Kemulan Rong Dua merupakan ruang pemujaan keluarga inti yang memiliki peran penting dalam kehidupan religius masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Keberadaan sanggaH kemulan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai penanda terbentuknya keluarga baru yang dilegitimasi melalui upacara mecingkupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk SanggaH Kemulan Rong Dua, praktik pelestariannya, serta makna perubahan struktur sanggaH kemulan dalam siklus kehidupan masyarakat Desa Cem-

paga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *Sanggah Kemulan Rong Dua* bersifat sederhana dengan penggunaan material tradisional seperti pohon *dap-dap* dan bambu Bali, yang mengandung makna simbolik kesederhanaan dan keselarasan dengan alam. Perubahan struktur sanggah kemulan, seperti penghilangan salah satu *rong* dan praktik *pralina*, merepresentasikan tahapan ritus peralihan dalam siklus kehidupan keluarga inti. Pelestarian *Sanggah Kemulan Rong Dua* di Desa Cempaga bersifat dinamis, tidak berfokus pada pewarisan fisik bangunan, melainkan pada keberlanjutan nilai, makna simbolik, dan sistem ritual. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman pelestarian budaya Bali Aga sebagai proses yang hidup, adaptif, dan selaras dengan perubahan status sosial dan religius masyarakat.

Kata kunci: *Sanggah Kemulan Rong Dua, Bentuk, pelestarian budaya, ritus peralihan*

I. PENDAHULUAN

Sanggah kemulan merupakan salah satu unsur penting dalam sistem religi masyarakat Hindu Bali yang berfungsi sebagai tempat pemujaan leluhur dan manifestasi ketuhanan dalam lingkup rumah tangga. Keberadaan *sanggah kemulan* tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol kesinambungan hubungan spiritual antara generasi terdahulu, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang. Nuriani menegaskan bahwa “*sanggah kemulan merupakan tempat suci keluarga yang menjadi pusat pemujaan Tri Murti dan roh leluhur dalam tradisi Hindu Bali*” (Nuriani, 2023). *Sanggah kemulan* juga dapat diartikan sebagai “*Sanggah*” berarti tempat suci atau altar, sementara “*Kemulan*” berasal dari kata “mula” yang berarti asal-usul, sehingga *Sanggah kemulan* dapat diartikan sebagai tempat suci untuk memuja leluhur dan asal-usul keluarga (Laksmi, 2014 :6).

Kecamatan Banjar dikenal sebagai salah satu wilayah yang mempertahankan keberadaan *desa Bali Aga* (termasuk Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri) yang hingga kini masih mempraktikkan sistem sosial, kepercayaan, adat, dan ritual budaya lokal yang berbeda dengan desa Bali dataran. Putra Yasa dkk. (2024) menyatakan bahwa kelima desa tersebut saling berhubungan dalam mempertahankan tradisi lokal mereka sebagai kawasan *desa Bali Aga* dan menunjukkan sejumlah persamaan mendasar dalam praktik ritual keagamaan, sekaligus memperlihatkan perbedaan signifikan dalam bentuk dan penataan tempat pemujaan, khususnya *Sanggah Kemulan*. Persamaan pelaksanaan upacara keagamaan di desa-desa tersebut tidak dipu-

put oleh sulinggih, melainkan oleh *balian desa*. Meskipun memiliki kesamaan dalam sistem ritual dan struktur kepercayaan, setiap desa *Bali Aga* di Kecamatan Banjar memperlihatkan perbedaan dalam wujud dan keberadaan *Sanggah Kemulan*. Di Desa Sidetapa, masyarakat tidak memiliki *Sanggah kemulan* sebagai bangunan terpisah, melainkan menempatkan fungsi pemujaan leluhur menyatu dengan rumah adat yang dimiliki. Berbeda dengan Sidetapa, masyarakat Desa Pedawa memiliki *Sanggah kemulan* yang dikenal dengan sebutan *Kemulan Tying*, dengan bentuk berjajar, yang mencerminkan pola penataan ruang sakral khas desa pedawa Sementara itu, di Desa Tigawasa, memiliki *Sanggah Kemulan*, namun bentuknya tidak berupa *Rong Dua*, sehingga memiliki karakter arsitektural dan simbolik yang berbeda. Adapun Desa Cempaga secara khusus memiliki *Sanggah kemulan* dengan bentuk *Rong Dua*, yang menjadi ciri khas sekaligus identitas religius masyarakat setempat.

Di tengah arus modernisasi yang membawa perubahan pada pola hidup dan bentuk bangunan masyarakat, warga Desa Cempaga tetap menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan tradisi leluhur, khususnya dalam pembangunan *Sanggah kemulan rong dua*. Pelestarian tersebut tercermin dari penggunaan material alami seperti pohon *dap-dap* dan bambu Bali yang masih dipertahankan hingga saat ini. Bagi masyarakat Cempaga, penggunaan material tradisional tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan fungsional, melainkan mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kesederhanaan, keselarasan dengan alam, serta kesinambungan nilai-nilai religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Ardika yang menyatakan bahwa “*pelestarian tradisi lokal masyarakat Bali*

berlangsung melalui pewarisan nilai dan praktik keagamaan yang berakar kuat pada identitas komunitas” (Ardika, 2018).

Terdapat tradisi yang menarik terkait perubahan struktur *Sanggah kemulan rong dua* yang mengikuti siklus kehidupan pemiliknya. Apabila salah satu pasangan suami atau istri meninggal dunia, maka salah satu *rong* pada *Sanggah kemulan* akan dihilangkan. Apabila kedua pemiliknya telah meninggal dunia, *Sanggah kemulan rong dua* tersebut akan dihancurkan atau *pralina* sebagai bagian dari prosesi adat yang sarat makna simbolik. Anak laki-laki yang telah menikah memiliki kewajiban adat untuk mendirikan *Sanggah kemulan rong dua* yang baru dan tidak diperkenankan menggunakan sanggah milik orang tuanya. Praktik ini menunjukkan bahwa *Sanggah kemulan rong dua* tidak diwariskan secara fisik, melainkan dipahami sebagai ruang sakral yang melekat pada satu siklus kehidupan keluarga inti. Hal ini sejalan dengan pandangan Meganada dkk. yang menyatakan bahwa “*variasi bentuk sanggah kemulan mencerminkan adanya proses adaptasi antara nilai tradisional dan kondisi sosial pemiliknya*” (Meganada et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk *Sanggah kemulan rong dua* di Desa Cempaga serta memahami makna pelestarian budaya yang tercermin melalui perubahan struktur *sanggah kemulan* setelah pemiliknya meninggal dunia. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep ruang sakral dan teori pelestarian budaya untuk menganalisis hubungan antara bentuk fisik sanggah kemulan, praktik ritual, dan nilai simbolik yang menyertainya. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai *sanggah kemulan* dalam konteks budaya lokal Bali Aga, sekaligus memberikan pemahaman bahwa pelestarian tradisi tidak selalu bersifat statis, melainkan berlangsung secara dinamis sesuai dengan siklus kehidupan dan perubahan sosial masyarakat pendukungnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami bentuk *Sanggah Kemulan Rong Dua* serta makna pelestarian budaya yang hidup dalam

masyarakat Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai simbolik, dan praktik sosial secara mendalam dalam konteks budaya lokal (Moleong, 2017). Lokasi penelitian di Desa Cempaga, dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan desa Bali Aga yang secara konsisten mempertahankan penggunaan *Sanggah Kemulan Rong Dua* sebagai ruang pemujaan keluarga. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap bentuk, tata letak, material, serta perubahan struktur *Sanggah Kemulan Rong Dua*, dan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, *kelian truna*, pemangku, dan kepala keluarga. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan (Creswell, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian (Creswell, 2016). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna meningkatkan validitas dan kepercayaan data penelitian (Sugiyono, 2019).

III. ANALISIS DATA DAN INTEPRETASI DATA

1. Bentuk Sanggah Kemulan Rong Dua

Sanggah Kemulan Rong Dua di Desa Cempaga masih dipertahankan sebagai bentuk ruang pemujaan keluarga inti yang bersifat sakral. *Sanggah* ini terdiri atas dua *rong* yang merepresentasikan pasangan suami istri sebagai satu kesatuan religius. Secara fisik, sanggah dibangun menggunakan material tradisional berupa pohon dap-dap dan bambu Bali (*turus lumbung*), tanpa ornamen berlebihan dan tanpa pembatas permanen. Pemilihan bentuk dan material tersebut tidak semata-mata didasarkan pada aspek fungsional, melainkan mengandung makna simbolik yang

berkaitan dengan kesederhanaan, keselarasan dengan alam, dan kemurnian ruang sakral. Dalam perspektif teori ruang sakral, sanggah kemulan berfungsi sebagai pusat orientasi religius keluarga yang membedakan ruang sakral dan profan dalam tatanan rumah tangga.

Bentuk fisik dari *Sanggah Kemulan Rong Dua* di desa ini memiliki struktur persegi panjang, yang disusun dengan delapan buah tiang (tampul) sebagai penyangga utama. Delapan tiang diartikan sebagai delapan arah mata angin oleh Masyarakat Desa Cempaga, Tiang-tiang tersebut disusun secara simetris, menopang bagian atap yang diikat menggunakan ijuk, material alami yang juga memiliki nilai kesucian dalam tradisi Bali. Ikatan ijuk tidak hanya berfungsi sebagai pengikat struktural, tetapi juga dipandang sebagai pengikat kesatuan spiritual dalam bangunan suci sanggah kemulan. Masyarakat Desa Cempaga membuat *Sanggah Kemulan Rong Dua* ini sebagai pemujaan terhadap sang hyang tuduh, yang dipercaya membawa keberuntungan dan keutuhan rumah tangga. Selain dua rong utama sebagai tempat berstana leluhur, di bagian depan *Sanggah Kemulan* ini terdapat dua pelinggih kecil yang disebut sanggah cucuk, yang dipercaya sebagai tempat berstana taksu, yaitu kekuatan spiritual yang memberikan karunia dan tunjutan kepada anggota keluarga.

Proses pembuatan *Sanggah Kemulan* di Desa Cempaga harus dilakukan oleh *Kelian Truna* sebagai pembuat pertama dan *kelian daha* sebagai pembuat sarana upakara pembuatan sanggah kemulan, hal tersebut karena Masyarakat Desa Cempaga mempercayai bahwasannya *Kelian Truna* dan *Kelian Daha* orang penting dalam tatanan *ulu Apad*, *kelian truna* sendiri memiliki arti seorang pria tua yang belum pernah menikah dalam rentang umur hingga 30 tahun ke atas, dan *kelian daha* merupakan seorang gadis yang belum pernah menikah pada rentang umur 30 tahun keatas sehingga disebut suci.

Dalam proses pendirian *Sanggah Kemulan Rong Dua*, *Kelian Truna* berperan sebagai pemegang peranan utama, khususnya dalam pembuatan hingga pemasangan *sanggah kemulan*. Pemilik sanggah kemulan wajib melalui upacara *mecingkupan*, *mecingkupan* melambangkan kesatuan lahir dan batin antara pasangan suami istri, yang kemudian diwujudkan secara simbolis melalui pendi-

rian *Sanggah Kemulan* dengan dua rong. Dua rong tersebut menggambarkan keberadaan dua unsur laki-laki dan perempuan yang telah bersatu dalam ikatan sakral. Dengan demikian, *mecingkupan* bukan hanya sekadar prosesi ritual, melainkan pernyataan spiritual tentang kesatuan, keseimbangan, dan keharmonisan hidup dalam keluarga. Tradisi ini juga mencerminkan keyakinan bahwa rumah tangga yang telah "*cingkup*" atau bersatu secara spiritual akan memperoleh berkah, kemakmuran, serta perlindungan dari leluhur. Dengan demikian, bentuk *Sanggah Kemulan Rong Dua* di Desa Cempaga tidak dapat dipahami secara terpisah dari upacara *mecingkupan* yang melatarbelakanginya. Keduanya membentuk satu kesatuan sistem religius yang menegaskan identitas keluarga inti, keberlanjutan garis keturunan, serta pelestarian nilai-nilai budaya Bali Aga yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Pendirian Sanggah Kemulan Rong Dua dan Praktik Pelestarian Budaya

Pendirian *Sanggah Kemulan Rong Dua* di Desa Cempaga merupakan kewajiban adat bagi setiap laki-laki yang telah menikah dan harus disertai dengan upacara *mecingkupan*. Upacara ini dimaknai sebagai proses pembentukan keluarga inti baru yang mandiri secara sosial dan religius. Pendirian awal sanggah dilakukan oleh *kelian truna*, yang menunjukkan kuatnya peran lembaga adat dalam mengatur tatanan religius masyarakat. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Desa Cempaga tetap mempertahankan penggunaan material dan bentuk tradisional dalam pembangunan sanggah kemulan. Praktik ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dilakukan melalui penolakan total terhadap perubahan, melainkan melalui pemertahanan unsur-unsur pokok yang dianggap sakral dan esensial.

Dalam dinamika kehidupan adat masyarakat Desa Cempaga, pernah muncul wacana perubahan bentuk *Sanggah Kemulan* yang disampaikan dalam konteks kegiatan lomba desa. Pada kesempatan tersebut, lembaga adat menyinggung bahwa masyarakat Desa Cempaga seharusnya telah mengikuti ajaran Mpu Kuturan, yang secara umum diwujudkan melalui penggunaan *Sanggah Kemulan Rong Tiga* sebagaimana diterapkan di sebagian besar wilayah Bali. Wacana tersebut

mencerminkan adanya dorongan untuk menyeragamkan praktik pemujaan keluarga berdasarkan sistem keagamaan yang lebih luas.

Namun demikian, masyarakat Desa Cempaga secara kolektif memilih untuk tidak mengikuti arahan tersebut. Penolakan ini tidak dilandasi oleh sikap menentang ajaran keagamaan, melainkan berangkat dari pemahaman bahwa *Sangghah Kemulan Rong Dua* merupakan bagian dari budaya dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat, bentuk *Rong Dua* bukan sekadar variasi arsitektural, tetapi mengandung nilai historis, simbolik, dan identitas yang telah menyatu dengan sistem kepercayaan dan tata kehidupan adat setempat.

Keputusan masyarakat untuk tetap mempertahankan *Sangghah Kemulan Rong Dua* menunjukkan adanya kesadaran budaya yang kuat dalam menjaga kesinambungan tradisi lokal di tengah wacana penyeragaman praktik keagamaan. Sikap ini mencerminkan bentuk pelestarian budaya yang bersifat aktif, di mana masyarakat secara sadar menilai kesesuaian suatu ajaran atau bentuk baru dengan nilai-nilai adat yang mereka anut. Dalam konteks ini, tradisi tidak dipertahankan secara statis, melainkan melalui proses seleksi budaya yang mempertimbangkan keberlanjutan makna dan fungsi simbolik sangghah dalam kehidupan masyarakat.

3. Perubahan Struktur Sangghah Kemulan dalam Siklus Kehidupan

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perubahan struktur Sangghah Kemulan Rong Dua yang berkaitan langsung dengan siklus kehidupan pemiliknya. Apabila salah satu pasangan suami atau istri meninggal dunia, maka salah satu *rong* pada sangghah kemulan dihilangkan. Selanjutnya, apabila kedua pemilik sangghah telah meninggal dunia, Sangghah Kemulan Rong Dua tersebut akan dihancurkan atau *pralina* sebagai bagian dari prosesi adat.

Proses penghilangan salah satu *rong* tidak dilakukan secara langsung, melainkan dilaksanakan setelah jangka waktu 42 hari sejak meninggalnya salah satu pasangan. Rentang waktu tersebut dipahami sebagai masa berkabung bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal tersebut sejalan dengan Pada hari ke-42, dilaksanakan upacara pembersihan yang menggunakan sarana *prayascita*, baik pada rumah tinggal maupun

Sangghah Kemulan Rong Dua. Upacara ini berfungsi sebagai penanda bahwa keluarga telah menyelesaikan masa berkabung dan kembali berada dalam kondisi bersih secara niskala.

Praktik masa berkabung selama 42 hari yang diakhiri dengan upacara pembersihan tersebut menunjukkan bahwa rangkaian ritual kematian dalam masyarakat Desa Cempaga tidak hanya bersifat prosedural, melainkan mengandung makna peralihan status yang terstruktur. Untuk memahami makna peralihan tersebut secara lebih mendalam, pembahasan ini merujuk pada teori ritus peralihan (*rites of passage*). Arnold van Gennep yang mengemukakan bahwa setiap masyarakat memiliki rangkaian upacara yang berfungsi untuk menandai perubahan status seseorang atau kelompok dalam siklus kehidupan sosial. Perubahan status tersebut dapat berkaitan dengan kelahiran, pernikahan, kedewasaan, hingga kematian.

Menurut Van Gennep, perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan ritual yang terstruktur, yang ia sebut sebagai ritus peralihan (*rites de passage*). Van Gennep membagi ritus peralihan (*rites of passage*) ke dalam tiga fase utama: *separation* (pemisahan dari status sebelumnya), *liminality* (fase transisi yang berada di antara dua status), dan *incorporation* (penggabungan kembali ke masyarakat dengan status baru) (Fauzan, Sapruddin, & Rahman, 2025).

Rangkaian ritual kematian di Desa Cempaga mencerminkan tahapan *separation*, *liminality*, dan *incorporation* yang berlangsung secara simbolik dan terstruktur (Van Gennep, 1960). Penghilangan salah satu *rong* setelah kematian pasangan dapat dimaknai sebagai fase *separation*, yaitu pemisahan individu dari status sebelumnya sebagai pasangan suami istri yang utuh. Sementara itu, masa berkabung selama 42 hari mencerminkan fase *liminality*, di mana keluarga berada dalam kondisi transisi sebelum kembali ke tatanan sosial dan religius yang normal melalui upacara pembersihan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa Sangghah Kemulan Rong Dua tidak dipahami sebagai bangunan yang diwariskan secara fisik lintas generasi. Anak laki-laki yang telah menikah wajib mendirikan sangghah kemulan baru dan tidak diperkenankan menggunakan sangghah milik orang tuanya. Dengan demikian, sangghah kemulan dimaknai sebagai ruang sakral yang melekat pada satu siklus kehidupan keluarga inti. Temuan

ini sejalan dengan Meganada dkk. (2025) yang menyatakan bahwa perubahan dan variasi bentuk sanggah kemulan mencerminkan adanya keterkaitan antara struktur bangunan, status sosial, dan dinamika kehidupan pemiliknya.

4. Makna Pelestarian Budaya dalam Konteks Sanggah Kemulan Rong Dua

Pelestarian budaya Sanggah Kemulan Rong Dua di Desa Cempaga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai upaya mempertahankan bentuk fisik bangunan secara utuh dan permanen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian justru terletak pada keberlanjutan nilai, makna simbolik, serta sistem ritual yang menyertai keberadaan Sanggah Kemulan dalam siklus kehidupan keluarga inti. Praktik penghilangan salah satu *rong*, *pralina* sanggah kemulan, serta kewajiban mendirikan sanggah kemulan baru bagi setiap keluarga inti menjadi bukti bahwa perubahan struktural merupakan bagian dari mekanisme adat yang telah terlembagakan.

Pelestarian budaya di Desa Cempaga bersifat dinamis dan kontekstual, bukan statis. Masyarakat tidak mempertahankan sanggah kemulan sebagai artefak fisik lintas generasi, melainkan sebagai sistem religius yang terus dihidupkan melalui pengulangan ritual dan pendirian ruang sakral baru. Pola ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi lebih menekankan pada kesinambungan makna dan fungsi religius dibandingkan dengan keberlangsungan material bangunan. Pandangan ini sejalan dengan kajian budaya kontemporer yang menempatkan pelestarian sebagai proses adaptif yang memungkinkan tradisi tetap relevan dalam perubahan sosial (Ardika, 2018).

Praktik pelestarian Sanggah Kemulan Rong Dua mencerminkan cara masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Meskipun masyarakat tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh perubahan zaman, mereka tetap mempertahankan unsur-unsur utama yang dianggap sakral, seperti bentuk dasar sanggah, penggunaan material tradisional, serta tata cara ritual yang mengiringinya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak diwujudkan melalui penolakan terhadap perubahan, melainkan melalui seleksi nilai-nilai inti yang dianggap esensial bagi keberlangsungan identitas religius dan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, Sanggah Kemulan Rong

Dua dapat dipahami sebagai simbol pelestarian budaya Bali Aga yang hidup dan berkelanjutan. Perubahan struktur sanggah kemulan tidak menandai hilangnya tradisi, melainkan justru menegaskan keberhasilan masyarakat Desa Cempaga dalam menjaga kesinambungan nilai adat melalui mekanisme ritual yang selaras dengan siklus kehidupan manusia. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dalam konteks Sanggah Kemulan Rong Dua bukan hanya berkaitan dengan keberadaan fisik bangunan, tetapi juga dengan keberlanjutan sistem kepercayaan, praktik ritual, dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Sanggah Kemulan Rong Dua di Desa Cempaga merupakan ruang sakral keluarga inti yang berperan penting dalam kehidupan religius masyarakat Bali Aga. Sanggah kemulan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai penanda terbentuknya keluarga baru yang dilegitimasi melalui upacara *mecingupan*. Bentuknya yang sederhana dengan penggunaan material tradisional seperti pohon dap-dap dan bambu Bali mencerminkan nilai kesederhanaan, keselarasan dengan alam, serta keberlanjutan tradisi leluhur. Perubahan struktur Sanggah Kemulan Rong Dua, seperti penghilangan salah satu *rong* dan praktik *pralina* setelah kematian, menunjukkan bahwa sanggah kemulan dipahami sebagai ruang sakral yang melekat pada satu fase kehidupan keluarga inti. Dalam perspektif teori ritus peralihan Arnold van Gennep, perubahan tersebut merepresentasikan tahapan *separation*, *liminality*, dan *incorporation* yang menandai peralihan status sosial dan religius masyarakat Desa Cempaga. Oleh karena itu, perubahan fisik sanggah kemulan tidak dimaknai sebagai degradasi tradisi, melainkan sebagai bagian dari sistem ritual yang terstruktur dan bermakna. Pelestarian Sanggah Kemulan Rong Dua di Desa Cempaga bersifat dinamis dan kontekstual, dengan menekankan keberlanjutan nilai, makna simbolik, dan sistem ritual. Temuan ini berkontribusi dalam memahami pelestarian budaya Bali Aga sebagai proses yang hidup, adaptif, dan selaras dengan siklus kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2018). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, M. N., Sapruddin, & Rahman, S. (2025). An anthropological study using Van Gennep's rites of passage. *Social Sciences and Humanities Reviews*, 1(3), 105–111.
- Meganada, I. W., dkk. (2025). Variasi bentuk dan makna sanggah kemulan dalam dinamika kehidupan masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 45–58.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuriani, N. M. (2023). Sanggah kemulan sebagai ruang pemujaan keluarga dalam tradisi Hindu Bali. *Jurnal Dharma Smrti*, 21(2), 123–134.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Saduran); Alimandan, Jakarta: PT Rajawali Press.
- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi kontemporer: Suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Prenada Media.
- Subagyo. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Cetakan
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif R&D*. Bandung :Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryadana, I. P. P., Mudra, I. W., & Suardina, I. N. (2021). Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali. *HASTAGINA: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 1(01), 8-17.